

## UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK MELALUI OUTBOUND

Wulan Siti Hajar<sup>1</sup>, Latifah Permatasari Fajrin<sup>2</sup>, Eko Setiawan<sup>3</sup>, Hery Setiyatna<sup>4</sup>

<sup>1</sup>TK Pilang 01 Masaran Sragen, <sup>2,3</sup>STIT Madina Sragen, <sup>4</sup>IAIN Surakarta

<sup>1</sup>hajarsitiwulan98@gmail.com, <sup>2</sup>latifahfajrin89@gmail.com,

<sup>3</sup>ekonggowox01@gmail.com

### Abstrak

*Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kecerdasan kinestetik anak sehingga penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui Outbound. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini ada dua yaitu guru dan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pilang 01, Masaran, Sragen dalam satu siklus, selama satu kali pertemuan pada 19 anak. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik analisis deskriptif yaitu dengan membandingkan antara pra siklus dengan siklus 1. Indikator kinerja jika keberhasilan mencapai minimal 65%, dengan cara perhitungan persentase jumlah anak yang mencapai berkembang sesuai harapan/BSH & berkembang sangat baik/BSB dibagi jumlah anak dikalikan 100%. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh prosentase pencapaian kecerdasan kinestetik anak yang mencapai BSH ke atas yaitu pada prasiklus sebesar 31,58% dan mengalami peningkatan kecerdasan kinestetik pada siklus 1 sebesar 84,21%. Kesimpulannya kecerdasan kinestetik anak dapat ditingkatkan melalui Outbound.*

**Kata Kunci: Kecerdasan Kinestetik, Anak, Outbound.**

### Abstract

*The problem in this study is the low kinesthetic intelligence of children so that this study aims to improve children's kinesthetic intelligence through outbound. This research is a classroom action research (PTK). There are two subjects in this study, namely teachers and students. This research was conducted at TK Pilang 01, Masaran, Sragen in one cycle, during one meeting with 19 children. Collecting data through observation, interviews and documentation. The data analysis technique used includes descriptive analysis techniques, namely by comparing the pre-cycle with cycle 1. Performance indicators if the success reaches at least 65%, by calculating the percentage of the number of children who achieve development according to expectations / BSH & developing very well / BSB divided by the number of children multiplied by 100%. Based on the results of the study, it was found that the percentage of children's kinesthetic intelligence achievement who reached BSH and above was 31.58% in pre-cycle and experienced an increase in kinesthetic intelligence in cycle 1 of 84.21%. In conclusion, children's kinesthetic intelligence can be improved through Outbound.*

**Keywords: Kecerdasan Kinestetik, Anak, Outbound.**

## PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan (Donosuko, 2013, p. 3). Menurut KBBI dalam Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap seseorang atau sekelompok melalui upaya pengajaran. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya perubahan sikap dengan cara memelihara dan membentuk melalui pengajaran. Upaya pengajaran untuk membentuk sikap seseorang dapat di lakukan sejak usia dini. Upaya pengajaran sendiri dapat di lakukan di lembaga sekolah seperti PAUD. Perlu adanya pemahaman mengenai PAUD. Pendidikan Anak Usia Dini atau yang sering di kenal dengan PAUD merupakan usaha yang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran anak usia 0-6 tahun secara aktif, kreatif dan memenuhi 3 aspek yaitu emosional, spiritual dan intelektual (Wiyani, 2016, p. 1).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu dapat di simpulkan bahwa PAUD adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif untuk melejitkan masing-masing potensi anak usia 0-6 tahun.

Setiap potensi anak mampu dioptimalkan dalam proses pembelajaran yang baik. Sebelum masuk ke proses pembelajaran, kita perlu mengetahui apa itu anak usia dini. NAEYC (*National Assosiation Education Of Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun yang tengah berada pada program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan pra-sekolah, TK dan SD. Namun, di Indonesia pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang luas, memiliki sikap unik dan egosentris, memiliki daya konsentrasi yang rendah, menghabiskan sebagian aktivitasnya untuk bermain (Wiyani, 2016, pp. 98-99). Dapat di simpulkan bahwa AUD adalah anak yang

berada pada rentang usia 0-6 tahun dimana perkembangannya sangat pesat, ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang luas serta memiliki sikap yang unik serta karakteristik lainnya.

Karakteristik setiap anak yang berbeda membuat anak mempunyai kelebihan dan kekurangan, serta memiliki kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Perbedaan ini terletak pada tingkatan dan indikator kecerdasan. Kemudian, perbedaan ini ditentukan oleh setiap rangsangan yang diberikan pada saat masih berusia dini. Perbedaan kecerdasan ini dinamakan *Multiple Intelligences*. *Multiple Intelligences* menurut Howard Gardner adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk di selesaikan dan menciptakan sesuatu (Musfiroh, 2013, p. 14).

*Multiple Intelligences* sendiri terbagi menjadi sembilan diantaranya adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan matematis, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, dan yang terakhir adalah kecerdasan eksistensial. Pertama, Anak yang memiliki kecerdasan linguistik cenderung menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi lisan dan tulisan, mengarang cerita, diskusi, mudah mengingat ucapan orang lain. Kedua, anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola, termasuk juga numerik, dan lebih suka dalam menghitung dan menganalisis hitungan. Ketiga, Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial memiliki kecenderungan menyukai arsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain atau denah. Keempat, kecerdasan musikal ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola titi nada, dan warna nada; juga kemampuan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. Kelima anak yang memiliki kecerdasan kinestetik ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek.

Keenam, anak yang memiliki kecerdasan interpersonal ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan keinginan orang lain. Ketujuh, anak yang memiliki kecerdasan naturalis cenderung menyukai tumbuhan dan hewan, mengklasifikasi flora dan fauna, mengoleksi flora dan fauna, menjaga lingkungan dll. Kedelapan, anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal memiliki kemampuan untuk memahami perasaan diri

sendiri, kemampuan untuk membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Kemudian, yang terakhir yaitu kecerdasan eksistensial, ditandai dengan kemampuan berfikir sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupan-kematian, kebaikan-kejahatan

Dari sembilan macam *Multiple Intelligensi* yang menarik untuk dikembangkan dan akan sangat terlihat atau menonjol di banding kecerdasan lainnya adalah kecerdasan kinestetik. Selain terlihat menonjol, kecerdasan kinestetik sangat dibutuhkan oleh anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kecerdasan kinestetik yang mengalami masalah atau tidak berkembang secara optimal, mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, anak akan kesulitan menjaga keseimbangan tubuhnya, sulit melakukan gerakan koordinasi seperti kesulitan mengancingkan baju, kesulitan mengikat tali sepatu, lemah dalam kekuatan otot, semisal : lemah dalam aktivitas mengayuh sepeda, mengangkat piring yang berisi makanan, mengangkat gelas yang berisi air, serta lambat dalam melakukan gerakan (Musfiroh, 2013, p. 131).

Kecerdasan kinestetik sendiri merupakan kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan sesuatu. Kecerdasan kinestetik mencakup keterampilan khusus, seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan. Serta meliputi kecerdasan dalam mengontrol gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek (Muhammad Yaumi, 2013, p. 16).

Fakta yang terjadi di TK Pilang 01 tahun ajaran 2019/2020 kecerdasan kinestetik anak masih rendah. Dinyatakan masih rendah apabila kecerdasan perkembangan kecerdasan kinestetik anak belum berkembang sesuai harapan (BSH). Hal tersebut dikarenakan pemberian stimulasi kurang divariasikan secara kreatif. Kegiatan pada hari senin hingga jum'at dilakukan didalam kelas dengan pemberian stimulasi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik dengan pemanasan, bernyanyi maupun permainan didalam kelas, sedangkan untuk hari sabtu anak-anak senam diiringi dengan musik. Jika pada puncak tema anak-anak biasa diajak untuk berkeliling desa, maupun permainan fisik lain didalam kelas, sehingga anak-anak kurang leluasa untuk bergerak, mengeskpresikan perasaan dalam bentuk gerakan. Untuk itu perlu adanya variasi pembelajaran di ruang terbuka, supaya anak dapat bergerak bebas, dapat

mengeskpresikan gerakan secara leluasa ditempat terbuka dengan cara yang berbeda dan permainan yang berbeda, dan sebagai bentuk variasi agar anak tidak bosan dengan kegiatan didalam kelas. Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat divariasikan dengan kegiatan bermain sambil belajar.

Kegiatan bermain sambil belajar memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dunianya, mengembangkan paham sosio kultural, membantu mengekspresikan apa yang dirasa dan yang dipikir, membantu anak menemukan dan menyelesaikan masalah mengembangkan bahasa dan keterampilan serta konsep beraksara (Astuti, 2011, pp. 9-10). Salah satu metode pembelajaran yang di lakukan sambil bermain dan juga merupakan metode yang dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak adalah *Outbound*. *Outbound* di kenal sebagai kegiatan yang di lakukan di alam terbuka, berisi permainan, petualangan dan sebagainya (Erwin, 2017, p. 134). Kegiatan *Outbound* merupakan kegiatan belajar sambil bermain, menurut Vygotsky, bermain mempunyai peran terhadap kognisi, sosial dan emosi anak. Salah satu fungsi *Outbound* adalah untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, melatih fisik motorik kasar anak dapat berupa aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil yang memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik (Nurani, 2012, p. 63).

Pembelajaran yang sudah dilaksanakan harus dievaluasi secara menyeluruh. Evaluasi merupakan bagian dari kurikulum pendidikan, adanya evaluasi guna mengetahui tujuan dari pendidikan yang sudah direncanakan apakah kegiatan belajar mengajar sudah esuai atau belum sedangkan dalam pelaksanaannya yang melakukan evaluasi adalah seorang pendidik (Subar Junanto N. A., 2018, p. 181). Evaluasi ini untuk menentukan apakah pendidikan bisa dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Evaluasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi tidak mungkin dielakkan dalam proses pembelajaran, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran (Subar Junanto L. P., 2018, p. 4). Guru harus mampu mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan, apakah metode yang digunakan pembelajaran berhasil atau tidk. Menurut (Subar Junanto T. U., 2019, p. 129) *an educator it is also required to have the skills or skills needed in the education process according to the scientific field*. Hal ini

berarti guru dituntut untuk mampu mengevaluasi hasil belajar anak didiknya.

Berdasarkan observasi yang di lakukan di TK Pilang 01 pada tanggal 3 Januari 2020, kegiatan *Outbound* dilakukan setiap puncak tema. Kegiatan *Outbound* di TK Pilang di lakukan sebagai solusi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Permasalahan yang ada di TK Pilang 01, yaitu rendahnya tingkat kecerdasan kinestetik anak ditandai dengan kurangnya tingkat keseimbangan, kecepatan serta koordinasi antara mata, tangan maupun kaki, sehingga *Outbound* merupakan sebuah solusi dari beberapa permasalahan di TK Pilang 01. Di TK Pilang sendiri *Outbound* menggunakan beberapa barang-barang yang sudah tidak terpakai (bekas), Seperti: rafia, botol bekas air mineral, bola, balon, bendera, sedotan, kelereng.

## **METODE**

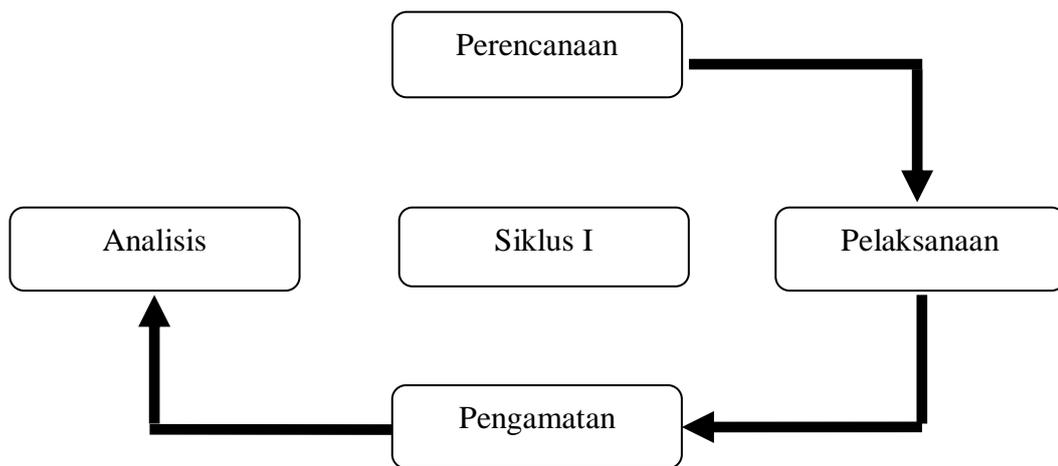
Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan ilmiah yang berorientasi pada pemecahan masalah-masalah pembelajaran melalui tindakan yang disengaja dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran (Epon Ningrum, 2014:22).

Permasalahan yang dicermati adalah rendahnya tingkat perkembangan kecerdasan kinestetik di TK Pillang 01 tahun ajaran 2019/2020. Tindakan yang dimunculkan untuk memecahkan masalah tersebut dengan penggunaan *Outbound* sebagai metode pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam 1 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan.

Subjek penelitian merupakan orang yang ada dalam pengamatan penelitian. Subjek dalam penelitian ini ada dua yaitu subjek pemberi tindakan dan subjek penerima tindakan. Subjek pemberi tindakan yaitu peneliti sedangkan subjek penerima tindakan dalam penelitian ini adalah anak usia 5 sampai dengan 6 tahun di TK Pilang 01 Pilang Masaran Sragen tahun ajaran 2019/2020/ berjumlah 19 anak, terdiri dari 11 anak perempuan dan 8 anak laki-laki.

Teknik pengumpulan data dalam artikel ini adalah Observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang akan

dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui *Outbound*. Proses pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap sampai penelitian ini berhasil. Prosedur penelitian di mulai dari (1) penyusunan rencana tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan atau observasi terhadap tindakan dan perkembangan yang dicapai oleh anak (4) analisis kegiatan.



Gambar 1. Siklus PTK

Indikator penelitian dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila setelah siklus I berakhir diharapkan 65% anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Tabel 1. Prosentase Keberhasilan Pada Siklus I

Keberhasilan Penelitian	Siklus I
Kecerdasan kinestetik	65% anak minimal mencapai Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa kecerdasan kinestetik anak sebelum diberikan tindakan sampai dengan siklus I telah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat yaitu *Outbound*. *Outbound* adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip experiential learning (belajar melalui pengalaman langsung)

yang disajikan dalam bentuk permainan, stimulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi.

Praktisi Outbound mengklasifikasikan atau membagi kegiatan Outbound menjadi dua kategori, yaitu *Real Outbound* yang memerlukan ketahanan fisik yang besar, lebih rumit dan memiliki resiko tinggi, sedangkan *Fun Outbound* tidak begitu banyak menekankan unsur fisik dan tidak terlalu beresiko yang terpenting menunjukkan aktivitas diluar ruangan. Seperti halaman sekolah, halaman rumah, lapangan maupun tempat terbuka lainnya. Adapun permainan untuk meningkatkan gerak kecepatan yaitu (1) ambil bola sesuai warna, memindahkan bola dengan berlari dan ditaruh dibendera yang menjadi pijakan. Permainan ini mengacu pada indikator anak unggul dalam kompetensi aktivitas berlari. Permainan untuk meningkatkan keseimbangan yaitu (2) Seimbangkan bola bersama, setiap anak memegang tali rafia yang sudah diikatkan pada botol air mineral bekas yang sudah dipotong setengah, kemudian anak berjalan bersama menyeimbangkan bola yang ditaruh diatas aqua. Permainan ini mengacu pada indikator anak memiliki keseimbangan dari teman sebayanya. Kemudian, permainan yang dapat meningkatkan koordinasi tubuh yaitu (3) permainan mengapit balon dan estafet bola menggunakan ceting, anak berjalan bersama mengapit balon dikepala dan sisi balon lain ditempelkan dengan anak lain didepan maupun dibelakangnya, sedangkan estafet balon anak menggunakan tangan untuk menggerakkan ceting dan dilempar ke temen lainnya. Permainan ini mengacu pada indikator ketiga yaitu anak mampu mengkoordinasikan antara mata, tangan dan kaki.

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Skor Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Anak pada Tiap Siklus

No	Nama	Perbandingan	
		Pra Siklus	Siklus I
1	ARM	14 (MB)	16 (BSH)
2	ARU	14 (MB)	16 (BSH)
3	AAF	18 (BSH)	20 (BSH)
4	FJA	15 (MB)	16 (BSH)
5	JNK	14 (MB)	16 (BSH)

6	KPP	12 (MB)	12 (MB)
7	KN	14 (MB)	16 (BSH)
8	MAS	14 (MB)	16 (BSH)
9	NHH	18 (BSH)	22 (BSB)
19	NAR	18 (BSH)	22 (BSB)
11	NPZ	12 (MB)	14 (MB)
12	OF	17 (BSH)	20 (BSH)
13	RDF	14 (MB)	16 (BSH)
14	RYL	14 (MB)	16 (BSH)
15	SPN	18 (BSH)	18 (BSH)
16	SAS	14 (MB)	16 (BSH)
17	SC	14 (MB)	16 (BSH)
18	UI	18 (BSH)	24 (BSB)
19	ZA	12 (MB)	14 (MB)
Prosentase Pencapaian		31, 58 %	84,21 %
$\frac{\sum BSH \& BSB}{\sum anak} \times 100\%$			
Indikator Penelitian		-	65%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa setiap anak mempunyai kemampuan dan perkembangan sehingga terlihat peningkatan yang berbeda-beda. Terdapat anak yang kemampuannya melebihi kriteria yang ditentukan oleh peneliti, dan ada satu anak yang sampai siklus I belum mampu mencapai kriteria minimal yang ditentukan peneliti. Hal ini dikarenakan dari awal masuk sampai sekarang, anak tersebut memang memiliki keseimbangan yang belum mencapai kriteria, jarang bicara dan ketika dikelas masih butuh bantuan dari guru. Pernah peneliti mencoba memberikan arahan sedikit untuk melatih keberanian dan kemandirian anak, namun belum berhasil. Sehingga pada permainan *Outbound* tersebut masih memerlukan bantuan guru secara penuh.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *Outbound* menstimulasi anak untuk bergerak aktif, dengan *Outbound* kecerdasan kinestetik anak terstimulasi dengan baik, ia dapat belajar keseimbangan, berlari, melatih koordinasi mata, tangan maupun kaki sehingga kecerdasan kinestetik mampu meningkat secara optimal. Sehingga, hal ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik dapat melalui *Outbound*, sehingga dapat dikatakan upaya peningkatan kecerdasan kinestetik anak melalui *Outbound* di TK Pilang 01 Tahun Ajaran 2019/2020 disimpulkan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui sekali tindakan yaitu dari pra siklus sampai siklus I, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan prosentase pencapaian kecerdasan kinestetik. Prosentase pencapaian anak yang mencapai berkembang sesuai harapan (BSH) ke atas yaitu pada pra siklus sebesar 31, 58%, dan pada siklus I sebesar 84, 21%. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan *Outbound* sudah cukup baik. Dengan demikian dapat simpulkan bahwa upaya peningkatan kecerdasan kinestetik anak melalui *Outbound* mengalami peningkatan, sehingga dapat dikatakan bahwa *Outbound* dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak di TK Pilang 01 Masaran Sragen

## REFERENSI

- Astuti, W. (2011). *Bermain dan Teknik Permainan*. Surakarta: Qinant.
- Donosuko. (2013). *Aplikasi Psikologi Pendidikan dalam Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Erwin, W. (2017). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Yaumi, I. N. ( 2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Musfiroh, T. (2013). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Nurani, Y. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Subar Junanto, L. P. (2018). Evaluasi Program Standar Kompetensi Lulusan Al Quran (SKL Al Quran) Di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Surakarta Tahun 2017. *At Tarbawi*, 1-11.

Subar Junanto, N. A. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP) . *INKLUSI: Journal of Disability Studies* , 179-194.

Subar Junanto, T. U. (2019). Evaluation Model of Expertise Practice Programs for Early Childhood Educator Teachers. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 128-142.

Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.